



MINYAK URAPAN DALAM PERSPEKTIF ALKITAB DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI

Ayub Sugiharto

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Email Correspondenci: sugihartoayub@gmail.com

Abstract: *The polemic of using anointing oil is still an interesting topic of conversation today. There has been much discussion and argumentation about the use of a certain "anointing oil" by a group or part of God's church. Some of them use the Bible as the basis for the use of this anointing oil, and partly because they just go along without having a clear basis. This research article aims to answer various confusions experienced by Christians regarding the widespread practice of using what is known as anointing oil. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out using the library approach. Judging from the discussion regarding the meaning, manufacture, use and validity period of anointing oil, the research results show that the perspective of the Bible, both the Old and New Testaments, is different from what is understood by some Christians and churches who use it today. As a conclusion of this research, there is no relevance between the use of anointing oil in the Old Testament and the anointing of oil carried out by New Testament Christians and the church today.*

Keywords: *Anointing Oil, Bible, Christian*

Abstrak: Polemik penggunaan minyak urapan masih menjadi perbincangan menarik sampai saat ini. Ada begitu banyak diskusi dan argumentasi tentang penggunaan “minyak urapan tertentu” yang dipakai oleh sekelompok atau sebagian gereja Tuhan. Mereka memakai Alkitab sebagai dasar penggunaan minyak urapan tersebut, dan sebagian lagi hanya karena ikut-ikutan saja tanpa memiliki dasar yang jelas. Artikel penelitian ini bertujuan untuk menjawab berbagai kebingungan yang dialami orang Kristen terkait dengan maraknya praktik penggunaan apa yang disebut sebagai minyak urapan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan Pustaka. Dilihat dari pembahasan tentang pengertian, pembuatan, penggunaan, dan masa berlakunya minyak urapan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Alkitab baik *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru* berbeda dengan apa yang dipahami oleh sebagian orang Kristen dan gereja yang menggunakannya pada masa kini. Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, tidak ada relevansi antara penggunaan minyak urapan dalam *Perjanjian Lama* dengan pengurapan minyak yang dilakukan oleh orang Kristen *Perjanjian Baru* maupun gereja pada masa kini.

Kata Kunci: *minyak urapan, Alkitab, Orang Kristen*

PENDAHULUAN

Keberadaan minyak urapan begitu dikenal oleh gereja dan orang Kristen pada umumnya. Penelitian ini akan membahas apa arti minyak urapan, apa fungsi atau bagaimana penggunaan minyak urapan dalam perspektif Alkitab, serta bagaimana seharusnya orang percaya dan gereja secara keseluruhan menyikapinya. Penelitian ini penting dilakukan karena sebagian kelompok Kristen dan denominasi gereja tertentu menerima dan mengajarkan bahwa minyak urapan mutlak diperlukan di dalam kehidupan kekristenan. Sikap mereka yang memutlakkan penggunaan minyak urapan bahkan berhasil menarik perhatian orang Kristen lainnya. Sebagian dari mereka merasa bahwa pengajaran ini benar, tetapi Sebagian yang lain justru bingung dan bertanya-tanya sebenarnya apa minyak urapan itu, bagaimana membuatnya, dan apa tujuan penggunaannya.¹ Pada kenyataannya banyak orang Kristen, bahkan Hamba Tuhan yang tidak tahu atau tidak mengerti ajaran Alkitabiah mengenai minyak urapan. Akibatnya tidak sedikit orang Kristen yang mengajarkan tentang pengurapan hanya dengan menggunakan cara pandang Perjanjian Lama tanpa melihat arti dan penggunaannya dalam Perjanjian Baru.

Pengajaran dan praktik pengurapan yang salah semakin berkembang dengan cepat. Hal ini terjadi karena anggapan bahwa “minyak urapan” itu identik dengan karya Roh Kudus. Akibatnya, muncul keyakinan bahwa minyak urapan itu sakti atau mujarab karena dianggap memiliki kekuatan supranatural. Bahkan marak terjadi praktik dari gereja tertentu yang menggunakan minyak urapan sebagai sarana penyembuhan terhadap alergi, maupun berbagai penyakit lainnya. Lebih parah lagi ada hamba Tuhan yang menganggap minyak yang disebut sebagai minyak urapan itu dapat menghindarkan seseorang dari kematian ketika terjadi kecelakaan.² Ini merupakan keyakinan yang sangat fatal karena telah menggantikan kuasa dan kedaulatan Tuhan dengan benda ciptaan manusia. Kesalahan pengajaran ini menimbulkan dampak luar biasa dalam kehidupan orang Kristen itu sendiri, terutama terjadinya kemunduran rohani dalam kehidupan orang percaya. Contoh nyata adalah dengan adanya orang-orang

¹ Sonny Langingi, *Minyak Urapan Makna Dan Relevansi Penggunaannya Dalam Kehidupan Bergereja*, ed. Daud Alfons Pandie (Bandung: Widina Media Utama, 2023), 1.

² Thio Christian Sulistio, “Minyak Urapan Dan Perjamuan Kudus Sebagai Alat Penyembuhan: Suatu Pengujian Terhadap Praktek Perjamuan Kudus Dan Minyak Urapan Yang Terjadi Di Kalangan Kristen,” *Academia.Edu*, 1, accessed March 18, 2024, https://www.academia.edu/12343013/MINYAK_Urapan_Dan_Perjamuan_Kudus_Sebagai_Alut_Penyembuhan_Suatu_Pengujian_Terhadap_Praktek_Perjamuan_Kudus_Dan_Minyak_Urapan_Yang_Terjadi_Di_Kalangan_Kristen.

Kristen yang menjadikan “minyak urapan” sebagai jimat pengasih, untuk penglaris, untuk mendapat jodoh, untuk kesuksesan, dan lain-lain.³

Apakah minyak urapan yang dikenal pada zaman Perjanjian Lama sama dengan minyak yang diyakini sebagai minyak urapan oleh gereja pada masa sekarang ini? Benarkan minyak urapan yang dimaksud Perjanjian Lama masih berlaku sampai saat ini? Matthew Jeanes dalam penelitian berjudul *The Significance and Contemporary Relevance of Anointing With Oil In James 5* menyatakan bahwa pengurapan dengan minyak dapat menjadi bagian yang berguna dalam praktik penyembuhan kontemporer.⁴ Sebaliknya dalam penelitian berjudul *Reinterpretasi Minyak Urapan*, Pieter Otta menyatakan bahwa minyak yang dipakai di gereja masa kini tidak sama dengan minyak urapan di zaman Perjanjian Lama, karena tidak sesuai dengan kriteria dalam pembuatannya.⁵ Dengan melihat dari sisi yang berbeda, Joel Biwul dalam penelitian berjudul *The African Church's Application of Anointing Oil: An Expression of Christian Spirituality or A Display of Fetish Ancestral Religion* menyatakan bahwa berdasarkan catatan keempat Injil, Yesus sendiri tidak pernah memberikan petunjuk tegas mengenai penggunaan ‘minyak urapan’, dan Ia bahkan tidak menyebutkannya, apalagi Paulus.⁶ Jika benar tradisi Perjanjian Lama seperti itu masih mempunyai arti penting bagi gereja Perjanjian Baru, maka orang Kristen akan semakin bingung karena Paulus juga tidak pernah membicarakan dalam semua suratnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan pendekatan eksposisi dan studi kepustakaan. Eksposisi kata-kata kunci dari teks Alkitab sebagai sumber primer mutlak dilakukan untuk mendapatkan makna sebenarnya dari minyak urapan yang menjadi sentral pembahasan. Selanjutnya peneliti melakukan studi kepustakaan untuk menggali informasi dari literatur-literatur lain yang membahas tentang minyak urapan, lalu mengumpulkan data-data tersebut dan mensistematikannya. Berdasarkan hasil eksposisi dan studi kepustakaan, kemudian peneliti menjelaskan atau menggambarkan

³ <https://thisisreformedfaith.wordpress.com/pembahasan/kharismatik/boleh-tidak-kita-memakai-minyak-urapan/> diakses tanggal 3 Mei 2020`

⁴ Matthew Jeanes, “The Significance and Contemporary Relevance of Anointing with Oil in James 5,” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 39, no. 1 (January 2, 2019): 3, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/18124461.2018.1458569>.

⁵ Pieter Otta, “Reinterpretasi Makna Minyak Urapan,” *Voive of HAMI* 4, no. 1 (2021): 57, <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>.

⁶ Joel K.T. Biwul, “The African Church’s Application of Anointing Oil: An Expression of Christian Spirituality or a Display of Fetish Ancestral Religion?,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (January 28, 2021): 9, <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/6266>.

perspektif *Perjanjian Lama* tentang minyak urapan, ketentuan pembuatan, ketentuan penggunaan, dan waktu berlakunya pemakaian minyak urapan; lalu dilanjutkan dengan melihat perspektif *Perjanjian Baru* terkait dengan pengolesan minyak kepada orang sakit yang lazim dilakukan oleh gereja Perjanjian Baru; dan merumuskan relevansinya pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Alkitab Tentang Minyak Urapan

Ada dua kata Ibrani yang lazim dipakai untuk menyebut minyak urapan, yaitu : *Shemen* dan *Mishchah*. Kata "shemen" diterjemahkan dengan kata "minyak".⁷ Namun secara umum, "*shemen usually refers to olive oil which was prepared for various purposes.*"⁸ Kata *Shemen* menunjuk pada minyak Zaitun yang umum dipakai oleh orang Israel dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk berbagai tujuan. Pada masa itu penggunaan minyak zaitun merupakan hal biasa bagi masyarakat Yahudi. Minyak digunakan dalam banyak hal, baik menyangkut urusan pribadi dalam keseharian maupun yang berhubungan dengan ibadah kepada Tuhan. Biasanya orang Israel menggunakan minyak ketika memberikan persembahan kurban (Keluaran 22:29), untuk lampu rumah Tuhan (Keluaran 25:6), untuk pengobatan (Yesaya 1:6), dan untuk mengolah makanan (1 Raja-raja 17:12-16). Kata kedua adalah *Mishchah*. Kata ini adalah kata khusus yang dibedakan dari kata *Shemen*. *The Complete Word Study Old Testament* menulis arti kata Ibrani *mishchah* yang lazim diterjemahkan dengan kata "urapan" sebagai berikut: *It means the act of anointing, an unction, ointment, anointing oil, anointment; a consecratory gift; part, portion. Mishchah refers to the oil which was used in the anointing ritual. The oil was prepared in a prescribed manner.*⁹ Secara spesifik, kata *Mishchah* menunjuk pada minyak yang digunakan pada upacara pengurapan, yang dipersiapkan dengan ketentuan-ketentuan khusus pula. Jadi, minyak urapan ini berbeda dari *shemen* atau minyak pada umumnya yaitu minyak zaitun, karena minyak urapan dibuat secara khusus.

Keluaran 30:22-33 memberikan gambaran yang paling jelas tentang berbagai ketentuan berkaitan dengan minyak urapan. Pertama, Tuhan memerintahkan secara langsung kepada Musa untuk membuat minyak urapan (ayat 22). Kedua, Tuhan sendiri yang menentukan bahan-bahan dan jumlah atau takaran untuk pembuatan minyak urapan (ayat 23-24). Matthew Henry berpendapat bahwa proses pembuatan minyak urapan kudus tidak bisa dilakukan

⁷ <https://www.gbis-online.com/minyak-urapan> diakses tanggal 3 Mei 2020

⁸ Warren Baker, ed. *The Complete Word Study Old Testament*, (Chattanooga: AMG Publishers, 1999), p, 2376

⁹ Warren Baker, ed. *The Complete Word Study Old Testament*, p. 2335-2336

sembarang. Ada ketentuan yang diberikan oleh Tuhan terkait jenis material yang digunakan maupun takarannya¹⁰ yaitu berupa: rempah pilihan, mur tetesan (500 syikal = 5,7 kg), kayu manis harum (250 syikal = 2,85 kg), tebu yang baik (250 syikal = 2,85 kg), kayu teja (500 syikal = 5,7 kg), dan minyak zaitun satu hin yang setara dengan 6 liter. Dilihat dari bahannya, minyak urapan terdiri dari berbagai macam bahan yang diramu sesuai dengan takaran yang juga ditentukan secara khusus. Kemudian yang ketiga, ramuan minyak urapan harus dibuat secara cermat oleh seorang ahli (ayat 25), bukan sembarang orang boleh membuatnya.

Jika seseorang yang bukan ahli, mencoba meramu minyak urapan, maka dia harus dihukum mati (Keluaran 30:33). Jika pada masa kini ada orang Kristen yang membuat minyak urapan sendiri, maka bisa dikatakan bahwa orang tersebut melanggar Firman Tuhan. Pembuatan minyak urapan dan penggunaannya merupakan perintah langsung dari Tuhan kepada orang Israel tertentu, dengan tujuan tertentu pula. Pada masa sekarang ini Tuhan tidak lagi berfirman atau memberikan perintah-Nya secara langsung, tetapi melalui Alkitab yang tertulis. Dengan demikian maka penggunaan minyak urapan sebagaimana dilakukan dalam Perjanjian Lama tidak perlu lagi untuk dilakukan pada masa kini.

Perspektif Perjanjian Baru Tentang Minyak Urapan

Bagaimanakah pernyataan Perjanjian Baru tentang penggunaan minyak yang sangat lazim dipakai pada masa Perjanjian Lama? Rupanya, penggunaan minyak juga dilakukan pada masa Perjanjian Baru. Dalam Lukas 7:46, Yesus berkata: “Engkau tidak meminyaki kepala-Ku dengan minyak, tetapi dia meminyaki kaki-Ku dengan minyak wangi.” Kata Yunani yang diterjemahkan dengan “minyak” dalam ayat tersebut adalah *elaiôn* yang berarti: “*Oil, originally the express use of the oil of the olive.*”¹¹ Kata *elaion* mengacu pada minyak biasa yang umum dipakai oleh orang Yahudi, yaitu minyak zaitun. Kata *elaiôn* ini memiliki makna yang sepadan dengan kata Ibrani *shemen* dalam Perjanjian Lama. Mengenai arti dan penggunaannya, Vine menulis sebagai berikut: Dalam Perjanjian Baru, penggunaan yang disebutkan adalah (a) untuk lampu, di mana minyak adalah simbol Roh Kudus, Mat 25: 3,4,8; (b) sebagai agen obat, untuk penyembuhan, Lukas 10:34; (c) untuk pengurapan di pesta, Lukas 7:46; (d) dipakai pada acara -acara meriah, Ibr. 1: 9, di mana rujukannya mungkin untuk konsekrasi raja; (e) Sebagai pendamping kekuatan ajaib, Markus 6:13, atau doa iman.¹²

¹⁰ Matthew Henry Note, on Bible Works Version 7.0. Exodus 30:22-38)

¹¹ Spiros Zodhiates, ed. *The Complete Word Study New Testament with Parallel Greek*, (Chattanooga: AMG Publishers, 1994), p. 901.

¹² W.E. Vine, *An Expository Dictionary of New Testament Words*, (Virginia: The Old-Time Gospel Hour, 1952), p. 805-806.

Bible Works juga mendefinisikan kata *Elaion* (ελαϊον) sebagai minyak Zaitun: “untuk bahan bakar untuk lampu, untuk menyembuhkan orang sakit, untuk mengurapi kepala dan tubuh di pesta, disebutkan sebagai komoditi perdagangan.”¹³ Semakin jelas bahwa yang dimaksud “minyak” menurut Perjanjian Baru adalah minyak zaitun; biasa dipakai secara umum dalam kehidupan masyarakat Yahudi. Dari segi penggunaannya bisa disebutkan bahwa minyak dipakai untuk: Menyalakan lampu (Matius 25:3,4,8). sarana kesembuhan bagi orang sakit (Markus 6:13). mengurapi kepala, rambut dan tubuh pada saat pesta (Lukas 7:46). Menyegarkan tubuh. Mengurapi jenazah (Markus 14:8). Minyak zaitun juga dipakai untuk mengoles atau memijit bagian tubuh yang sakit terdapat dalam Lukas 10:33-34. Markus 6:13 juga menjelaskan pemakaian minyak untuk menyembuhkan orang sakit

Mengolesi dengan Minyak dalam Yakobus 5:14

Ini adalah ayat *Perjanjian Baru* yang paling sering disebut dalam kaitan dengan fenomena penggunaan apa yang dinamakan sebagai “minyak urapan” oleh gereja dan orang Kristen. Dalam *Alkitab Indonesia Terjemahan Baru*, bunyi ayat tersebut adalah: “Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan.”¹⁴ Jika *Alkitab Indonesia Terjemahan Baru* menggunakan kata “mengolesi”, maka terjemahan *King James Version* menggunakan kata “mengurapi” (*anointing*). “*Is any sick among you? Let him call the elders of the church; and let them pray over him, anointing him with oil in the name of the Lord.*”¹⁵ Demikian juga dengan beberapa terjemahan lainnya seperti *New King James Version*, *New International Version*, dan *New American Standart*, semuanya menggunakan kata “mengurapi” untuk ayat ini.

Kata Yunani yang diterjemahkan dengan kata “mengolesi” adalah *aleipsantes*, biasa diterjemahkan dengan kata “mengurapi”, berbentuk participle, kata sekunder yang mengikuti kata kerja utama yaitu mendoakan (*proseuxasthosan*). Ini berarti bahwa tekanan utama ayat ini adalah tindakan mendoakan dalam nama Tuhan, yang harus dilakukan oleh para penatua ketika ada orang percaya yang sakit. Para penatua disarankan mengoleskan minyak kepada orang sakit itu sebelum mendoakannya, sebagaimana lazim dilakukan pada masa itu karena minyak juga dipercaya sebagai obat bagi orang yang sakit. Zodhiates menyatakan bahwa

¹³ *Bible Works 7.0*

¹⁴ Yakobus 5:14, *Terjemahan Baru Bahasa Indonesia*

¹⁵ James 5:14, *New International Version*

pengolesan minyak bagi orang sakit sebelum orang itu didoakan bukan suatu tindakan yang melanggar. Intinya tetap doa sebagai yang utama dalam semua kegiatan ini.¹⁶

Beberapa hal penting yang harus menjadi perhatian dari ayat tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, Alkitab mengajarkan kepada orang percaya untuk memanggil para penatua jemaat supaya mereka mendoakan orang yang sakit, disertai dengan pengolesan minyak. Kata “sakit” dalam ayat ini adalah *asthenei* dari kata kerja *astheneo* yang berarti menjadi sakit atau menjadi lemah.¹⁷ Kata ini menunjuk pada kondisi sakit parah yang menyebabkan sangat lemah secara fisik. Karena kondisi yang demikian, maka seharusnya orang sakit itu memanggil para penatua untuk datang mendoakan. Para penatua yang dimaksud adalah orang-orang yang telah diberi otoritas untuk memimpin jemaat, yang pada umumnya juga memiliki otoritas untuk mengajar jemaat, juga dianggap lebih dewasa secara rohani. Kedua, Tindakan yang diperintahkan adalah mendoakan sambil mengolesnya dengan minyak. Mendoakan merupakan kata kerja utama, sedangkan mengoles dengan minyak merupakan kata kerja partisip atau sekunder yang mengikuti kata kerja utama. Jadi penekanan dalam ayat ini terletak pada adalah tindakan mendoakan, bukan Tindakan mengoleskan minyak atau proses pengolesan itu sendiri, meskipun ada kemungkinan bahwa pengolesan minyak di sini memiliki makna simbolis sebagai “lambang bahwa seseorang mendapat perkenanan dari Tuhan, maka penatua jemaat adalah orang yang paling tepat melakukannya, karena mereka dianggap dewasa dalam Tuhan.”¹⁸ Konteks ayat-ayat selanjutnya juga tidak menyinggung tentang pengolesan dengan minyak. Jadi tekanan dalam ayat ini bukan pada minyak yang mengandung unsur obat-obatan yang dianggap bisa menyembuhkan, tetapi Yakobus justru menekankan kualitas doa yang akan menyelamatkan orang sakit itu. Doa yang berkualitas adalah yang disertai iman (ayat 15). Dapat dikatakan bahwa minyak untuk mengurapi atau mengoles orang sakit bukanlah faktor utama tetapi sekunder. Yang utama dari semuanya adalah doa yang sungguh-sungguh dari orang beriman.

Ketiga, berdasarkan kajian eksegetis dapat diketahui bahwa kata *elaion* adalah: “*noun dative neuter singular*”¹⁹ Artinya, kata “minyak” merupakan kata benda datif yang berarti berfungsi sebagai alat atau instrumen dan bersifat tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa minyak bukanlah yang terutama dalam ayat ini melainkan hanya sebagai alat bantu. Bentuk *singular* disini dapat berarti bahwa *elaion* bukanlah suatu racikan atau ramuan yang terdiri dari

¹⁶ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study New Testamen*, p. 761-762.

¹⁷ Vine, *An Expository Dictionary of New Testament Words*, p. 104

¹⁸ <http://www.gkri-exodus.org/page.php?SER=Yakobus5:14-18>, diakses tanggal 5 Mei 2020

¹⁹ *Bible Works 7.0*

campuran berbagai bahan-bahan rempah, tetapi menunjuk pada satu materi saja, yaitu *pure oil*, minyak murni tanpa campuran apa pun. Ini menegaskan bahwa pengolesan dengan minyak dalam Yakobus 5:14 sama sekali berbeda dan tidak ada hubungannya dengan minyak urapan seperti yang dimaksud dalam Perjanjian Lama.

Karya Roh Kudus sebagai Pengurapan

Dalam Perjanjian Baru, pengurapan bisa dilakukan untuk siapa saja atau untuk semua orang sebagai tanda perkenanan Allah. Pengurapan dalam Perjanjian Baru merupakan karya Roh Kudus sendiri. Istilah pengurapan memiliki arti yang khusus untuk menyatakan pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan seseorang. Beberapa ayat di bawah ini menunjukkan pekerjaan Roh Kudus yang bisa diartikan sebagai pengurapan langsung dari Allah: satu, Karya Roh Kudus dalam proses penyelamatan: Roh Kudus melahirkan seseorang yang percaya kepada Kristus (Yoh 3:3-8); Roh Kudus membaptis (Matius 3:11; 1 Korintus 12:13); Roh Kudus memeteraikan (Efesus 1:13,14; 4:30); Roh Kudus mendiami (Yohanes 14:17). Dua, Roh Kudus berkarya secara aktif dalam kehidupan orang percaya antara lain: memenuhi orang percaya (Kisah Para Rasul 2:4; 6:3; 11:24; Efesus 5:18); membimbing orang percaya (Galatia 5:16,25); dan juga mengajar orang percaya (Yohanes 14:26; 16:13; 1 Yohanes 2:20,27). Tiga, Roh Kudus memberi karunia dan kuasa bagi pelayanan tubuh Kristus (2 Korintus 1:21; 1 Yohanes 2:20,27). Karya-karya Roh Kudus itulah yang dimaksud dengan pengurapan dalam Perjanjian Baru. Dalam hal ini, pengurapan Roh Kudus tidak ada hubungannya dengan penggunaan minyak urapan yang lazim dipakai dalam Perjanjian Lama. Perintah untuk membuat minyak urapan juga tidak ditemukan.

Tidak ada bukti dalam Perjanjian Baru, bahkan petunjuk pun tidak ada, bahwa penerimaan Roh Kudus atau pengurapan memiliki hubungan dengan penggunaan minyak urapan. Bahkan sebelum memulai pelayanan-Nya, Yesus juga tidak diurapi dengan minyak urapan. Tetapi justru dalam peristiwa pembaptisan air oleh Yohanes, Yesus diurapi oleh Roh Kudus, dan sejak saat itu Ia selalu berada “dalam kuasa Roh” atau pengurapan Allah (Kisah Para Rasul 10:38; Bandingan Matius 3:16;4:1; Lukas 4:1). Mengenai hal ini Beker berpendapat bahwa minyak urapan melambangkan Roh Kudus. Itulah sebabnya Yesus tidak diurapi dengan minyak (lambangNya), tetapi dengan Roh Kudus (kenyataannya). Untuk selanjutnya pengurapan Roh Kudus menjadi dasar bagi pemahaman ajaran tentang pengurapan ketika ajaran itu diaplikasikan kepada orang-orang percaya.²⁰ Pengurapan dalam Perjanjian baru

²⁰ Charles F. Beker, *A Dispensational Theology*. (Jakarta: Penerbit Alkitab Anugerah, 1994), hal. 580

adalah tindakan Allah yang berhubungan dengan orang percaya yang didiami oleh Roh Kudus dan diberi otoritas maupun karunia rohani bagi pelayanan tubuh Kristus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang lahir baru, yang percaya dan menerima Kristus, dia telah diurapi (Yoh 1:20; 2 Korintus 1:20-22) dan pengurapan itu bersifat menetap atau permanen (Yoh 1:27).

Fungsi Minyak Urapan

Perjanjian Lama secara jelas juga memberikan gambaran tentang penggunaan Minyak urapan. Ada beberapa ketentuan berkaitan dengan penggunaan minyak urapan. Pertama, minyak urapan dipakai untuk mengurapi Kemah Pertemuan, tabut Hukum, kandil, Mezbah dan semua perkakas di dalam Kemah Pertemuan. Tujuannya adalah untuk menguduskan Kemah Pertemuan dan semua perkakas. Akibatnya, umat yang memegang perkakas-perkakas itupun menjadi kudus. (Kel 30:26-29). Kedua, Minyak urapan dipakai untuk mengurapi para Imam dan keturunannya sehingga mereka menjadi kudus (Kel 30:30). Ketiga, Minyak urapan itu kudus, maka tidak boleh dipakai untuk mengurapi sembarang orang atau orang awam (Kel 30:32-33, 37-38). Ini yang dimaksud Matthew Henry ketika memberi penegasan bahwa minyak urapan tidak dipakai untuk penggunaan umum atau penggunaan yang sudah biasa dan tidak bisa digunakan secara bebas. Apa yang khusus bagi Tuhan tidak boleh dianggap sebagai hal yang biasa.²¹ Karena minyak urapan itu kudus, maka benda apa pun atau seseorang siapa pun dia yang diurapi menjadi kudus. Selain itu, semua yang diurapi menjadi terpisah dari yang lain sesuai tujuan Tuhan sendiri. Oleh karena itu, penyalahgunaan penggunaan minyak urapan kudus merupakan pelanggaran langsung terhadap perintah Tuhan dan dianggap kriminal serta diancam hukuman mati.

Keempat, Minyak urapan juga digunakan untuk mengurapi Raja. Raja-raja Israel mulai Saul (1 Sam 10:1) semua raja Israel lainnya diurapi dengan minyak (1 Sam 16; 1 Raj 1:39; 16:19; 2 Raj 9:3; 11:12). Dari pembahasan diatas menjadi jelas bahwa minyak urapan hanya digunakan untuk penggunaan khusus dan terbatas pada ritual keagamaan dan kenegaraan. Oleh karena itu dalam konteks Perjanjian Lama harus dibedakan antara minyak biasa dan minyak urapan yang kudus karena baik bahan ramuan yang dipakai dalam proses pembuatan maupun tujuan penggunaannya jelas berbeda. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pengurapan dalam Perjanjian Lama biasanya berarti dua hal berikut, yakni: pertama, menjadikan seseorang

²¹ Matthew Henry Note, on *Bible Works Version 7.0. Exodus 30:22-38*)

atau sesuatu sebagai kudus atau untuk membuat kudus seseorang atau sesuatu dan memisahkannya. Ketika minyak urapan dipercikkan maka segala sesuatu yang terkena percikan itu menjadi kudus dan mutlak khusus hanya bagi Allah saja (Kel 25:6; Im 8:30; Bil 4:16). Kedua, penganugerahan otoritas Allah atas seseorang yang dikehendaki-Nya. Meskipun pemberian urapan dilakukan oleh manusia biasa, namun dia bertindak atas nama Allah sehingga kekudusan dan otoritas yang diberikan dianggap sebagai anugerah dari Allah sendiri.

Relevansi Minyak Urapan Pada Masa Kini

Penjelasan di atas membawa penelitian pada bagian penting yakni relevansi minyak urapan pada masa kini. *Pertama*, pembuatan minyak urapan tidak relevan lagi karena Allah tidak memerintahkannya pada masa kini. Alkitab secara khusus Perjanjian Lama menyatakan bahwa Allah sendiri yang memberi perintah untuk membuat minyak urapan. Menurut Keluaran 30:22, perintah itu diberikan secara langsung tanpa perantara. Pada masa kini, Allah tidak lagi berbicara secara langsung kepada umat-Nya. Pada masa kini, Tuhan berbicara melalui Alkitab dan di dalam Alkitab tidak ada perintah bagi orang Kristen untuk memproduksi dan menggunakan minyak urapan. Oleh karena itu pembuatan minyak urapan tidak relevan lagi. Pembuatan minyak urapan juga tidak relevan karena hanya orang yang dikhususkan Allah yang boleh membuat minyak urapan dengan ukuran ramuan yang ditentukan Allah sendiri. Orang yang menerima perintah untuk membuat minyak urapan adalah Musa. Hanya Musa dan keturunannya yang memiliki hak paten untuk membuat minyak urapan.²² Tuhan mengkhususkan Musa dan keturunannya yang memiliki hak membuat minyak urapan. Selain itu tidak ada orang lain di antara umat Israel yang diizinkan membuat minyak urapan. Apabila seseorang membuat sendiri minyak urapan dan menggunakannya untuk tujuan yang sama seperti minyak urapan yang dibuat Musa dan keturunannya, maka orang itu akan dihukum mati. Mereka harus dilenyapkan dari muka bumi karena telah melanggar perintah Tuhan.

Kedua, penggunaan minyak urapan pada masa kini tidak relevan karena masa penggunaan minyak urapan telah berakhir. Sejak Yesus mati di kayu salib untuk menyelesaikan karya penyelamatan, hukum upacara Yahudi tidak berlaku lagi. Hukum Taurat telah digenapi oleh Yesus Kristus. Semua orang percaya tidak lagi membutuhkan perantara

²² Langingi, *Minyak Urapan Makna Dan Relevansi Penggunaannya Dalam Kehidupan Bergereja*, 1.

dan terbebas dari aturan hukum upacara yang sebelumnya mengikat mereka.²³ Pendapat di atas menyatakan bahwa kematian Yesus di kayu salib telah menutup ruang bagi pelaksanaan aturan-aturan ritual agama Yahudi. Sementara itu Matthew Henry bahkan berpendapat bahwa, tradisi pengurapan dengan minyak urapan khusus tidak lagi dilakukan sebelum kematian Yesus di kayu salib. Tradisi yang dipercayai orang Yahudi menyebutkan bahwa minyak ini disiapkan oleh Musa sendiri dan berdasarkan pada tradisi pula dapat diketahui bahwa kebiasaan ini berlangsung hingga mendekati masa pembuangan. Para ahli setuju bahwa pada masa Bait Allah Kedua tradisi penggunaan minyak urapan tidak ditemukan lagi.²⁴ Oleh karena itu tidak tepat jika pengolesan minyak kepada orang sakit, atau dalam pengusiran setan disebut sebagai pengurapan menggunakan minyak urapan.²⁵

Ketiga, penggunaan minyak urapan tidak relevan pada masa kini karena fungsi dalam praktik penggunaannya tidak sesuai fungsi awal yang ditetapkan Tuhan. Fungsi utama minyak urapan dalam tradisi Israel adalah untuk mengurapi barang-barang yang dikhususkan. Perjanjian Lama secara jelas menekankan bahwa orang atau benda yang diurapi dinyatakan suci dan dikhususkan bagi Allah. Contoh benda-benda dan orang yang diurapi adalah: tugu (kejadian 28:18), tabut dan perkakasnya (Keluaran 30:22-38), perisai (2 Saml 1:21; Yes 21:5; Ul 23:9).²⁶ Berikutnya, minyak urapan digunakan mengurapi manusia yang dipilih Allah secara khusus yakni para imam besar (Kel 28:41), para raja (Hak 9:8; 2 Sam 2:4; 1 Raja 1:34), dan Nabi (1 Raja 19:16). Di luar dari ketiga jabatan tersebut, penggunaan minyak urapan tidak dilakukan. Alkitab juga tidak mengatakan penggunaan lain minyak urapan selain dari hal-hal di atas. Oleh karena itu tidak tepat jika dikatakan bahwa seorang hamba Tuhan mengurapi orang sakit dengan minyak urapan atau menggunakan minyak urapan untuk mengusir kuasa kegelapan, atau bahkan menggunakan minyak tersebut dengan harapan mendapat jodoh.²⁷

Dalam Perjanjian Baru tidak ditemukan perintah agar orang percaya membuat minyak urapan. Indikasi penggunaan minyak dalam proses pengurapan memang masih terlihat. Tetapi minyak urapan sebagaimana dimaksud dalam Kitab tidak ditemukan lagi dalam Perjanjian Baru. Alasannya karena orang percaya tidak terikat lagi dengan upacara-upacara seperti yang

²³ <https://www.gbis-online.com/minyak-urapan>, diakses tanggal 3 Mei 2020

²⁴ Matthew Henry Note, on *Bible Works Version 7.0. Exodus 30:22-38*)

²⁵ Langingi, *Minyak Urapan Makna Dan Relevansi Penggunaannya Dalam Kehidupan Bergereja*, 75.

²⁶ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998), hlm.

²⁷ <https://thisisreformedfaith.wordpress.com/pembahasan/kharismatik/boleh-tidak-kita-memakai-minyak-urapan/> diakses tanggal 3 Mei 2020

lazim dilakukan di Bait Suci.²⁸ Tradisi pengurapan Perjanjian Baru sangat berbeda dengan pengurapan dalam Perjanjian Lama.

Keempat, salah satu alasan penggunaan minyak urapan adalah untuk mendapatkan urapan Roh Kudus. Rebecca Totilo berpendapat bahwa di atas minyak urapan dikuasakan oleh Roh Kudus dan merupakan wujud nyata kehadiran Tuhan yang patut dihormati. Ketika seseorang diurapi dengan minyak, mereka dikhususkan untuk kemenangan, perkenanan, kesuksesan, kebesaran dan peningkatan supernatural²⁹ Penggunaan minyak urapan dalam pengertian tersebut tidak relevan, karena urapan Roh Kudus tidak ditentukan oleh minyak apa pun. Selain itu, tradisi pengolesan atau pengurapan yang dilakukan jemaat Kristen dalam Perjanjian Baru menggunakan minyak zaitun biasa, yakni minyak yang lazim dipakai pada masa itu. Jadi, Perjanjian Baru tidak mengajarkan penggunaan minyak urapan dalam tradisi pengolesan maupun pengurapan, tetapi menggunakan minyak zaitun biasa. Mereka tidak menggunakan ramuan khusus seperti yang diperintahkan Tuhan kepada Musa. Pada masa kini, gereja yang mengklaim penggunaan ‘minyak urapan’ telah menggunakannya untuk fungsi yang salah. Dalam kesimpulan bukunya, Langingi menyatakan bahwa fungsi minyak urapan telah bergeser dan menyimpang dari tujuan awalnya³⁰ Apa yang disebut sebagai minyak urapan itu dalam praktiknya digunakan untuk mengolesi orang sakit, mengurapi mobil atau rumah baru, mengurapai anak yang akan mengikuti ujian supaya lulus, dan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan minyak urapan yang sesungguhnya.

²⁸ http://stt-suneidesis.blogspot.com/2013/09/teologi-minyak-urapan-suatu-pendekatan_24.html, diakses tanggal 3 Mei 2020

²⁹ Rebecca Park Totilo, *Anoint With Oil* (Rebecca at the Well Foundation, 2014), 15–16.

³⁰ Langingi, *Minyak Urapan Makna Dan Relevansi Penggunaannya Dalam Kehidupan Bergereja*, 76.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut: Pembuatan atau produksi minyak urapan tidak relevan pada masa kini karena Tuhan tidak memerintahkan orang Kristen membuat dan menggunakan minyak urapan. Selain itu, minyak urapan tidak relevan lagi karena pembuatan dan penggunaan minyak urapan ditujukan secara khusus hanya bagi orang Israel. Minyak urapan sebagaimana dibahas dalam penelitian ini tidak berlaku dan tidak pernah digunakan oleh bangsa lain di luar Israel karena penggunaan yang demikian adalah kesalahan dan pelanggaran terhadap Firman Tuhan dalam Keluaran 30. Kedua, dari segi waktu penggunaannya, minyak urapan hanya berlaku pada masa Perjanjian Lama, bahkan ada yang berpendapat bahwa pemakaian minyak urapan sudah berakhir pada masa Bait Allah Kedua. Keempat, tradisi pengurapan dengan minyak masih terjadi pada masa Perjanjian Baru. Pengurapan dilakukan dengan tujuan untuk kesehatan dan penyegaran tubuh, sarana atau alat bantu pada orang sakit, dan pengurapan jenazah yang akan dimakamkan. Gereja atau orang Kristen pada masa kini boleh memakai mengoleskan minyak pada orang sakit sebagaimana dianjurkan Alkitab.

Ketiga, ramuan minyak urapan yang dibuat dengan takaran khusus dalam Perjanjian Lama dipakai dengan tujuan khusus pula, yaitu untuk mengurapi benda-benda dalam Tabernakel dan mengurapi orang-orang yang dikhususkan Allah. Ini berbeda dengan tradisi pengolesan atau pengurapan dalam Perjanjian Baru yang menggunakan minyak murni, bukan hasil ramuan dari beberapa bahan yang berbeda. Pada umumnya minyak yang dimaksud adalah minyak zaitun. Biasanya minyak ini dioleskan kepada orang sakit, sebelum mendoakannya.. Orang Kristen tidak boleh menggunakan terminologi “minyak urapan” ketika mengoleskan minyak pada orang sakit, karena minyak urapan tidak ada lagi pada masa sekarang. Yang benar adalah minyak biasa atau minyak murni. Tuhan Yesus tidak pernah menggunakan minyak urapan untuk mengurapi para murid-Nya atau orang yang dilayani-Nya. Para Rasul juga tidak menggunakan minyak urapan untuk mengurapi orang-orang yang baru percaya supaya mereka menerima Roh Kudus. Keempat, pengurapan sesungguhnya bagi orang percaya menurut 2 Korintus 1:21 dan 1 Yohanes 2:20-27 adalah pemberian Roh Kudus menjadi jaminan bagi orang percaya. Akibat dari pengurapan itu tetap atau permanen dalam kehidupan orang percaya. Dalam hal ini tidak perlu minyak urapan lagi karena urapan diberikan secara langsung oleh Roh Kudus sendiri. Dengan demikian pengurapan dalam Perjanjian Baru telah memiliki makna baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Paul. *Princeless Anointing*, Yogyakarta: ANDI, 2013
- Baker, Warren, ed. *The Complete Word Study Old Testament*. Chattanooga: AMG Publishers, 1999.
- Beker, Charles F. *A Dispensational Theology*. Jakarta: Penerbit Alkitab Anugerah, 1994
- Biwul, Joel K.T. "The African Church's Application of Anointing Oil: An Expression of Christian Spirituality or a Display of Fetish Ancestral Religion?" *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (January 28, 2021): 1–10.
<http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/6266>.
- Conner, J. Kevin. *A Practical Guide to Christian Belief*. Malang: Gandum Mas, 2004
- Douglas, J.D. ed. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994
- Enns, Paul. *Approaching God Jilid 2*. Malang: Literatur SAAT, 2000
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology Jilid 1*, Malang: Literatur SAAT, 2004
- Guthrie, Donald., dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1982
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugrah*. Jakarta: Momentum, 2010 (43 48)
- Jeanes, Matthew. "The Significance and Contemporary Relevance of Anointing with Oil in James 5." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 39, no. 1 (January 2, 2019): 3–13.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/18124461.2018.1458569>.
- Langingi, Sonny. *Minyak Urapan Makna Dan Relevansi Penggunaannya Dalam Kehidupan Bergereja*. Edited by Daud Alfons Pandie. Bandung: Widina Media Utama, 2023.
- Maldonado, Guillermo, *Bagaimana Berjalan di Dalam Kuasa Supernatural Tuhan*. Jakarta: Light Publishing, 201
- Otta, Pieter. "Reinterpretasi Makna Minyak Urapan." *Voive of HAMI* 4, no. 1 (2021): 45–58.
<http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>.
- Sandison, George & Staff. *Bible Answers For 1000 Difficult Questions*. Malang: Gandum Mas, 2013
- Stamps, Donald C. ed. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1995
- Ryken, Leland, James C. Wilhoit, Tremper Longman III, ed. *Kamus Gambaran Alkitab*. Jakarta: Momentum, 2002
- Sulistio, Thio Christian. "MINYAK URAPAN DAN PERJAMUAN KUDUS SEBAGAI

ALAT PENYEMBUHAN: SUATU PENGUJIAN TERHADAP PRAKTEK PERJAMUAN KUDUS DAN MINYAK URAPAN YANG TERJADI DI KALANGAN KRISTEN.” *Academia.Edu*. Accessed March 18, 2024.

https://www.academia.edu/12343013/MINYAK_URAPAN_DAN_PERJAMUAN_KUDUS_SEBAGAI_ALAT_PENYEMBUHAN_SUATU_PENGUJIAN_TERHADAP_PRAKTEK_PERJAMUAN_KUDUS_DAN_MINYAK_URAPAN_YANG_TERJADI_DI_KALANGAN_KRISTEN.

Totilo, Rebecca Park. *Anoint With Oil*. Rebecca at the Well Foundation, 2014.

Towns, Elmer L. *The Names Of The Holy Spirit*. Yogyakarta: ANDI, 2009

Vine, W.E. *An Expository Dictionary of New Testament Words*. Virginia: The Old-Time Gospel Hour, 1952.

Zodhiates, Spiros, ed. *The Complete Word Study New Testament with Parallel Greek*, Chattanooga: AMG Publishers, 1994.

Zuck, Roy B. ed. *A Biblical Theology Of The New Testament*. Terjemahan. Malang: Gandum Mas, 2011

Website:

<https://thisisreformedfaith.wordpress.com/pembahasan/kharismatik/boleh-tidak-kita-memakai-minyak-urapan/> diakses tanggal 3 Mei 2020`

<https://www.gbis-online.com/minyak-urapan> diakses tanggal 3 Mei 2020

<https://www.gbis-online.com/minyak-urapan>, diakses tanggal 3 Mei 2020

<https://thisisreformedfaith.wordpress.com/pembahasan/kharismatik/boleh-tidak-kita-memakai-minyak-urapan/> diakses tanggal 3 Mei 2020

<http://www.gkri-exodus.org/page.php?SER-Yakobus5:14-18>, diakses tanggal 5 Mei 2020